

PERAN MAHASISWA SEBAGAI PILAR DEMOKRASI DI ERA DIGITAL

Citra Sinaga¹, Roberta Situmorang², Rista Nainggolan³, Ningrum Butarbutar⁴, Chairu Purba⁵, Fransiska Aritonang⁶, Tiur Tampubolon⁷, Prini Ambarita⁸
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
E-mail: sinagacitra2632@gmail.com ¹

ABSTRAK

Demokrasi sebagai sistem pemerintahan menuntut partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik. Di era digital, peran mahasiswa mengalami transformasi melalui pemanfaatan media sosial, petisi daring, dan forum virtual sebagai sarana menyampaikan aspirasi dan memperjuangkan keadilan. Artikel ini membahas kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung demokrasi digital, seperti melalui gerakan petisi online, edukasi literasi digital, diskusi politik, hingga karya seni digital bertema demokrasi. Namun, peran ini juga menghadapi tantangan, seperti apatisme, penyebaran hoaks, keterbatasan teknologi, dan ancaman keamanan digital. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi inovatif dan kolaboratif agar mahasiswa dapat menjalankan perannya secara optimal. Kajian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa sebagai generasi digital-native memiliki potensi besar dalam memperkuat demokrasi Indonesia, asalkan didukung oleh literasi digital, kesadaran politik, serta ruang partisipatif yang aman dan inklusif.

Kata kunci

Mahasiswa, Demokrasi Digital, Literasi Digital, Partisipasi, Media Sosial

ABSTRACT

Democracy as a system of governance demands active participation from all elements of society, including university students. Students are not only academic learners but also agents of social and political change. In the digital era, their role has transformed through the use of social media, online petitions, and virtual forums as platforms to express aspirations and advocate for justice. This paper discusses the concrete contributions of students in supporting digital democracy, such as initiating online petitions, promoting digital literacy, organizing political discussions, and creating digital art themed around democratic values. However, these efforts face various challenges, including apathy, misinformation, technological limitations, and digital security threats. Therefore, innovative and collaborative strategies are needed to optimize student participation. This study concludes that students, as digital natives, hold significant potential to strengthen Indonesia's democracy, provided they are supported by digital literacy, political awareness, and inclusive, safe participatory spaces.

Keywords

Students, Digital Democracy, Digital Literacy, Participation, Social Media

1. PENDAHULUAN

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang sifatnya kedaulatan tertinggi dipegang oleh rakyat. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat sangat penting, termasuk dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik. Sejarah Indonesia mencatat bahwa mahasiswa memiliki andil besar dalam berbagai momentum penting demokrasi, seperti pada Reformasi 1998 yang menumbangkan rezim Orde Baru (Dwipayana & Situmorang, 2005). Seiring perkembangan zaman, bentuk partisipasi mahasiswa dalam ruang demokratis mengalami transformasi atau perubahan. Di Era digital ruang baru hadir bagi mahasiswa yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi,

mengkritisi kebijakan, serta menyuarakan kepentingan masyarakat melalui platform media sosial, petisi daring, maupun forum diskusi virtual. Kehadiran teknologi ini membuat demokrasi menjadi lebih terbuka dan responsif, sekaligus menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks dan polarisasi opini (Lim, 2013).

Mahasiswa sebagai generasi digital-native memiliki potensi besar untuk menguatkan demokrasi, asalkan dibarengi dengan literasi digital dan kesadaran politik yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi di era digital, serta sejauh mana kontribusi tersebut memengaruhi dinamika sosial-politik di Indonesia saat ini. Sebagai generasi digital-native, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menguatkan demokrasi. Namun, potensi ini harus dibarengi dengan literasi digital dan kesadaran politik yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi di era digital, serta sejauh mana kontribusi mereka memengaruhi dinamika sosial-politik di Indonesia saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang sifatnya kedaulatan tertinggi dipegang oleh rakyat. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat sangat penting, termasuk dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai insan akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik. Sejarah Indonesia mencatat bahwa mahasiswa memiliki andil besar dalam berbagai momentum penting demokrasi, seperti pada Reformasi 1998 yang menumbangkan rezim Orde Baru (Dwipayana & Situmorang, 2005). Seiring perkembangan zaman, bentuk partisipasi mahasiswa dalam ruang demokratis mengalami transformasi atau perubahan. Di Era digital ruang baru hadir bagi mahasiswa yang bertujuan untuk menyampaikan aspirasi, mengkritisi kebijakan, serta menyuarakan kepentingan masyarakat melalui platform media sosial, petisi daring, maupun forum diskusi virtual. Kehadiran teknologi ini membuat demokrasi menjadi lebih terbuka dan responsif, sekaligus menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran hoaks dan polarisasi opini (Lim, 2013).

Mahasiswa sebagai generasi digital-native memiliki potensi besar untuk menguatkan demokrasi, asalkan dibarengi dengan literasi digital dan kesadaran politik yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi di era digital, serta sejauh mana kontribusi tersebut memengaruhi dinamika sosial-politik di Indonesia saat ini. Sebagai generasi digital-native, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menguatkan demokrasi. Namun, potensi ini harus dibarengi dengan literasi digital dan kesadaran politik yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menjalankan perannya sebagai pilar demokrasi di era digital, serta sejauh mana kontribusi mereka memengaruhi dinamika sosial-politik di Indonesia saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa telah memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyuarakan pendapat, melakukan advokasi, serta menciptakan ruang diskusi publik.

Peran Mahasiswa sebagai Pilar Demokrasi di Era Digital:

3.1 Mahasiswa dan Demokrasi: Bukan Sekadar Status, tapi Peran Nyata.

Sebagai kaum intelektual muda, mahasiswa mengemban tanggung jawab besar dalam melindungi dan menghidupkan nilai-nilai demokrasi. Di kampus, mahasiswa tidak hanya datang untuk belajar di kelas, tapi juga dituntut punya kepedulian terhadap kondisi sosial, politik, dan hukum yang terjadi di sekitarnya. Demokrasi bukan hanya soal memilih dalam pemilu, namun juga bagaimana setiap orang, termasuk mahasiswa, bisa leluasa menyuarakan pendapat, berpartisipasi aktif, dan berpikir kritis terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil.

Dalam sejarah negara Indonesia, mahasiswa selalu menjadi garda terdepan ketika negara sedang dalam keadaan tidak baik. Contohnya waktu Reformasi 1998, mahasiswa berani turun ke jalan memperjuangkan perubahan demi kehidupan yang lebih demokratis. Ini membuktikan kalau mahasiswa bukan hanya penonton, tapi pelaku sejarah.

3.2 Era Digital Mengubah Cara Mahasiswa Bergerak.

Dulu, pergerakan mahasiswa identik dengan orasi di lapangan, mimbar bebas, dan aksi demo. Tapi sekarang, zaman sudah berubah. Dengan adanya teknologi dan media sosial, suara mahasiswa bisa menyebar luas tanpa harus berkumpul di satu tempat. Hanya lewat satu unggahan di Instagram atau TikTok, mahasiswa bisa mengajak ribuan orang berdiskusi dan bahkan ikut aksi digital.

Kelebihannya, media digital bisa mempercepat penyebaran informasi dan membangun kesadaran publik. Tapi tentu ada tantangannya juga, seperti banyaknya hoaks, bubble opini, dan kadang aktivisme digital cuma berhenti di 'klik' atau 'share', tanpa aksi nyata. Inilah yang harus disadari mahasiswa: media digital adalah alat, bukan tujuan akhir.

3.3 Contoh Nyata Peran Mahasiswa di Era Digital.

a. Petisi Online dan Isu Kenaikan UKT.

Belakangan ini, isu kenaikan UKT (Uang Kuliah Tunggal) jadi sorotan. Banyak mahasiswa dari berbagai kampus memprotes lewat petisi online di Change.org. Misalnya, petisi dari mahasiswa Universitas Indonesia dan UGM yang berhasil viral dan mengundang perhatian media dan kementerian. Petisi itu menyuarakan bahwa pendidikan harusnya terjangkau dan adil.

b. Mengkritisi dan Melawan Disinformasi.

Mahasiswa berperan sebagai agen literasi digital dengan membongkar hoaks atau propaganda politik. Bergabung atau membentuk tim cek fakta seperti Mafindo (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia). Membuat konten edukatif yang membedakan berita palsu dan valid di masa pemilu.

c. Diskusi dan Webinar Politik Kampus.

Organisasi mahasiswa sering mengadakan webinar bertema demokrasi, seperti "Netralitas Pemilu dan Peran Mahasiswa" atau "Media Sosial dan Masa Depan Demokrasi". Acara ini terbuka untuk umum dan disiarkan via Zoom atau YouTube. Narasumbernya bisa dari dosen, aktivis, atau jurnalis.

d. Aksi Kreativitas dan Kebudayaan Digital.

Mahasiswa yang berminat dalam seni dapat menciptakan gerakan yang memadukan imajinasi dan ikhtiar demokrasi. Contohnya, mereka bisa merancang poster digital, lagu, puisi, mural maya, serta ilustrasi dengan tema kebebasan, keadilan, atau hak-hak warga. Karya seni yang menyentuh ini sering kali lebih berhasil dalam menyampaikan pesan karena dapat membangkitkan emosi dan kesadaran masyarakat.

e. Proyek "Kritik Tanpa Caci".

Mahasiswa bisa membangun budaya kritik yang sehat di media sosial kampus, menolak ujaran kebencian, dan membudayakan dialog santun. Gerakan ini bisa diisi dengan lomba video kritik cerdas, pelatihan debat terbuka, hingga konten edukasi cara menyampaikan pendapat yang argumentatif dan etis.

f. Program Podcast Mahasiswa Demokratis.

Podcast menjadi media yang semakin populer. Mahasiswa bisa membuat program audio berisi diskusi ringan tentang topik-topik demokrasi, kebebasan berpendapat, dinamika politik kampus, dan peran pemuda dalam perubahan sosial. Ini juga dapat menjadi arsip suara generasi muda tentang isu-isu bangsa.

g. Mengembangkan Platform Pelaporan Publik.

Mahasiswa IT atau teknik informatika mengembangkan platform digital untuk menampung aspirasi atau laporan pelanggaran publik, seperti: Aplikasi pelaporan pungli di kampus atau instansi pemerintah, Web kampus untuk transparansi UKT atau kegiatan organisasi mahasiswa.

h. Gerakan Mahasiswa Peduli Isu Lokal.

Demokrasi tak hanya soal isu nasional. Mahasiswa bisa menjadi jembatan suara rakyat di daerahnya masing-masing menyoroti isu seperti korupsi di desa, penyalahgunaan dana publik, atau kebijakan kampus yang tak berpihak. Isu-isu ini bisa diangkat dalam bentuk laporan, video dokumenter, atau kampanye digital.

i. Aksi Komik Demokrasi dan Gerakan "Suarakan Lewat Musik".

Mahasiswa jurusan seni atau yang hobi menggambar bisa membuat serial komik atau ilustrasi ringan yang menjelaskan prinsip-prinsip demokrasi, ancaman otoritarianisme, atau pentingnya kebebasan pers. Komik ini bisa dibagikan gratis di media sosial dan grup kampus. Mahasiswa juga bisa membuat lagu pendek bertema demokrasi, keadilan, kritik sosial, atau perjuangan mahasiswa. Challenge cipta lagu (maks 1 menit) dengan tema demokrasi. Kolaborasi mahasiswa seni musik & komunikasi. Upload ke TikTok, Reels, Spotify mini.

j. Mendampingi Masyarakat secara Online.

Mahasiswa hukum memberikan konsultasi hukum gratis lewat Zoom untuk korban kriminalisasi warga. Mahasiswa jurnalistik mendampingi warga dalam menulis laporan atau pengaduan digital ke media dan lembaga resmi.

3.4 Tantangan yang Harus Dihadapi.

Berikut adalah tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam melaksanakan berbagai gerakan mahasiswa di era digital untuk kegiatan demokrasi:

a. Petisi Online dan Isu Kenaikan UK.

Tantangan:

- Minimnya partisipasi: Banyak mahasiswa enggan menandatangani petisi karena apatis atau takut dampak pada status akademiknya.
- Validitas data dan tuntutan: Petisi bisa dianggap kurang serius jika tidak menyertakan data dan argumen kuat.
- Respons lambat dari pihak berwenang: Meski viral, petisi kadang tidak ditanggapi cepat oleh kampus atau kementerian.

b. Mengkritisi dan Melawan Disinformasi.

Tantangan:

- Ancaman doxing atau serangan balik daring: Mahasiswa yang mengkritisi hoaks politik bisa jadi sasaran akun anonim atau bot.

- Kurangnya pemahaman literasi digital: Tidak semua mahasiswa tahu cara membedakan hoaks dan fakta.
- Kesulitan menjangkau audiens luas: Edukasi cek fakta bisa kurang diminati dibanding konten hiburan.

c. Diskusi dan Webinar Politik Kampus.

Tantangan:

- Antusiasme peserta rendah: Banyak mahasiswa merasa topik politik berat atau membosankan.
- Teknologi tidak mendukung: Masalah teknis seperti koneksi buruk atau keterbatasan akses Zoom bisa menghambat jalannya acara.
- Tekanan dari pihak luar: Jika topik terlalu sensitif, bisa ada intervensi dari birokrasi kampus.

d. Aksi Kreativitas dan Kebudayaan Digital.

Tantangan:

- Kurangnya dukungan teknis dan dana: Membuat karya visual atau musik berkualitas butuh alat dan sumber daya.
- Konten tidak viral: Karya seni bisa sulit menjangkau audiens luas jika tidak didukung algoritma media sosial.
- Pemahaman pesan yang beragam: Interpretasi terhadap karya seni bisa multitafsir dan tidak selalu sesuai harapan.

e. Proyek "Kritik Tanpa Caci".

Tantangan:

- Budaya debat di media sosial cenderung keras: Sulit menanamkan budaya kritik santun di tengah netizen yang terbiasa komentar tajam.
- Kesulitan mengontrol komentar: Tidak semua orang bisa diarahkan untuk berdiskusi dengan etika.
- Peserta enggan ikut lomba kritik: Karena takut dianggap oposisi atau takut konflik.

f. Program Podcast Mahasiswa Demokratis.

Tantangan:

- Sulit mendapatkan pendengar setia: Persaingan podcast sangat tinggi, dan mahasiswa bisa kesulitan membangun audiens.
- Peralatan dan editing: Membuat podcast berkualitas butuh mikrofon, software editing, dan waktu.
- Topik dianggap berat atau membosankan: Harus kreatif agar diskusi demokrasi tetap menarik dan ringan.

g. Mengembangkan Platform Pelaporan Publik.

Tantangan:

- Butuh skill teknis tinggi: Mahasiswa harus punya kemampuan coding, UI/UX, dan pengelolaan server.
- Keamanan data: Platform harus aman agar laporan tidak bocor atau dimanipulasi.
- Kepercayaan pengguna: Butuh waktu membangun kredibilitas agar mahasiswa atau warga mau menggunakan platform.

h. Gerakan Mahasiswa Peduli Isu Lokal.

Tantangan:

- Isu lokal sering dianggap tidak menarik: Kurang dukungan karena publik lebih fokus pada isu nasional.

- Risiko sosial atau politik: Mahasiswa bisa mendapat tekanan dari oknum desa/kampus jika mengangkat isu sensitif.
- Kesulitan akses informasi: Data atau laporan lokal sering tidak terdokumentasi dengan baik.

i. Aksi Komik Demokrasi dan Gerakan "Suarakan Lewat Musik".

Tantangan:

- Perlu waktu dan keahlian: Membuat komik atau lagu berkualitas butuh latihan dan kreativitas tinggi.
- Kurang dukungan promosi: Jika tidak viral, karya bisa terkubur di media sosial.
- Respon negatif atau nyinyir: Bisa ada komentar yang meremehkan atau mencemooh karya mahasiswa.

3.5 E. Solusi-solusi untuk tantangan yang dihadapi.

Berikut adalah solusi-solusi untuk berbagai tantangan dalam melaksanakan gerakan mahasiswa di era digital yang mendorong kegiatan demokrasi:

a. Mengatasi Rendahnya Partisipasi Mahasiswa.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya keterlibatan mahasiswa dalam gerakan digital karena kurangnya minat atau kesadaran. Untuk mengatasinya: Buat gerakan yang menyenangkan, ringan, dan mudah diikuti, seperti tantangan media sosial (challenge) atau kuis interaktif. Libatkan tokoh kampus atau mahasiswa berpengaruh agar kampanye terasa lebih dekat dan menarik. Gunakan pendekatan naratif (storytelling), seperti membagikan kisah nyata mahasiswa yang terlibat aktif dalam demokrasi.

b. Mengatasi Kurangnya Minat terhadap Topik Demokrasi.

Banyak mahasiswa merasa topik seperti demokrasi terlalu serius atau membosankan. Solusinya: Kemas konten edukatif dalam bentuk meme, video pendek, atau humor yang relate dengan kehidupan mahasiswa. Gunakan media sosial yang sedang tren (TikTok, Instagram Reels) agar pesan lebih mudah tersebar. Adakan diskusi santai dan bebas formalitas, seperti "ngopi bareng aktivis kampus" secara online.

c. Mengatasi Keterbatasan Teknologi dan Keahlian.

Tidak semua mahasiswa punya perangkat atau keahlian teknis untuk membuat kampanye digital. Solusi yang bisa diterapkan: Gunakan platform gratis seperti Canva, Google Forms, atau aplikasi desain dan penyebaran informasi yang mudah diakses. Bentuk tim kreatif dari mahasiswa jurusan TI, Komunikasi, atau DKV untuk saling bantu dalam produksi konten. Adakan pelatihan singkat secara daring seperti cara membuat konten yang menarik atau cara menyebarkan informasi yang aman dan efektif.

d. Menghadapi Risiko Keamanan dan Intimidasi.

Aktivitas yang mengkritisi kebijakan bisa menimbulkan risiko, baik dari lingkungan kampus maupun luar. Untuk mengantisipasinya: Gunakan akun bersama atau anonim untuk menghindari serangan personal. Fokus pada data, bukti, dan penyampaian yang sopan agar tidak menimbulkan konflik. Siapkan pendampingan hukum atau kerja sama dengan lembaga bantuan hukum mahasiswa jika terjadi tekanan atau ancaman.

e. Mengatasi Hambatan Jangkauan Konten.

Kadang kampanye digital mahasiswa tidak tersebar luas karena algoritma media sosial atau keterbatasan jaringan. Solusinya: Gunakan hashtag yang sedang tren dan kolaborasi dengan akun besar atau komunitas lainnya. Buat sistem repost bersama dan jadwal unggahan terkoordinasi antarorganisasi agar pesan tidak cepat tenggelam. Potong konten panjang menjadi potongan pendek yang menarik agar mudah dikonsumsi dan dibagikan ulang.

f. Mengatasi Kurangnya Kredibilitas dan Validitas.

Agar gerakan mahasiswa dipercaya publik, harus ada kejelasan dan bukti kuat. Solusi untuk ini: Pastikan semua informasi yang disebarakan berbasis data dan mencantumkan sumber resmi. Libatkan dosen, jurnalis, atau pakar untuk ikut dalam gerakan atau menjadi narasumber. Gunakan desain yang profesional agar kampanye tampak serius dan terpercaya.

Dengan solusi-solusi ini, gerakan mahasiswa di era digital dapat lebih efektif, kreatif, dan aman dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi.

Peran mahasiswa dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi mengalami transformasi yang signifikan di era digital. Platform digital tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi medium perjuangan, advokasi, serta edukasi publik. Namun, di balik peluang besar tersebut, mahasiswa juga menghadapi tantangan serius seperti apatisme, hoaks, keterbatasan teknologi, hingga tekanan dari pihak tertentu.

Meskipun demikian, berbagai inovasi gerakan mahasiswa seperti petisi daring, edukasi digital, aksi seni, podcast, dan kampanye isu lokal menunjukkan bahwa generasi muda ini mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dengan dukungan literasi digital, kreativitas, serta keberanian bersuara, mahasiswa dapat tetap menjadi garda depan dalam mengawal demokrasi yang sehat, terbuka, dan partisipatif.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai pilar demokrasi di era digital. Peran tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk partisipasi, baik melalui media sosial, petisi online, webinar, konten edukasi, hingga aksi seni digital. Mahasiswa mampu menjadi agen perubahan sosial yang adaptif terhadap teknologi dan dinamis dalam menyuarakan keadilan sosial serta kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat. Namun, peran ini tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolektif dan kesadaran kritis untuk memanfaatkan ruang digital secara produktif, inklusif, dan etis. Mahasiswa sebagai digital-native bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pencipta ruang demokrasi baru yang lebih terbuka dan dialogis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dwipayana, A., & Situmorang, R. (2005). Gerakan mahasiswa dan perubahan politik di Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657.
<https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>

Mafindo. (2021). Laporan tahunan literasi digital. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. Diakses dari <https://www.mafindo.or.id/>

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.

Nasrullah, R. (2016). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.

Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Mapping digital media: Indonesia*. Open Society Foundations. Diakses dari <https://www.opensocietyfoundations.org>

Santoso, A. (2020). Demokrasi digital dan partisipasi masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 85–97. <https://doi.org/10.22146/jsp.56183>

- Tamburaka, A. (2013). Kebebasan pers dan demokrasi di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wardani, R. (2019). Peran mahasiswa dalam membangun literasi digital di era milenial. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(2), 155–164.
<https://doi.org/10.24832/jpk.v9i2.275>